

NILAI-NILAI PENDIDIKAN ISLAM DALAM TRADISI *PISOMBO* MASYARAKAT BUTON DI KABUPATEN SERAM BAGIAN BARAT

La Amu,¹ H. Rajab,² Samad Umarella,³ Rustina N.⁴

¹²³⁴Institut Agama Islam Negeri Ambon

rajabzeth@gmail.com,

Received: 08-04-2025 | Revised: 26-05-2025 | Published: 01-07-2025

Abstract: *This research is about Islamic education values in Pisombo tradition in Tonu Jaya village, West Seram district, Maluku. Pisombo is a tradition of celebrating the transition of a Buton girl to her adulthood. Pisombo tradition is also known by other terms, such as Posuo, Bakurung, and Pingitan. In practice, Pisombo is carried out by placing the girl involved in this tradition in a separate room for 4 or 8 days without being able to have contact with anyone other than Maebiang, who serves as the girl's guide during the Pisombo procession with family and other people. The research intends to describe the Pisombo procession and reveal the Islamic education values contained therein. The aim is to emphasize that the values of Islamic education must be maintained in the Pisombo tradition so that the label as an Islamic tradition remains attached to it. This research is qualitative, relying on primary data sources in the form of interviews with traditional, community, and religious leaders, while secondary data are books, research articles, and other written sources related to Pisombo. The research found that the Pisombo tradition is full of Islamic values, such as the value of belief education, worship, child education, and brotherhood education. These values should be maintained in the Pisombo tradition.*

Keywords: *Pisombo, Buton Society, Islamic Education Values, Tradition*

Abstrak: Tradisi *Pisombo* dikenal juga dengan istilah lain, seperti *Posuo*, *Bakurung* dan *Pingitan*. Dalam praktiknya, *Pisombo* dilakukan dengan menempatkan gadis yang terlibat dalam tradisi ini di dalam suatu ruangan tersendiri selama 4 atau 8 hari tanpa bisa berhubungan dengan orang lain selain *Maebiang* sebagai pembimbing sang gadis selama menjalani prosesi *Pisombo*. Rumusan masalah penelitian bagaimana prosesi pelaksanaan tradisi *Pisombo* dan nilai-nilai Pendidikan Islam apa saja yang terkandung di dalamnya. Penelitian bermaksud memaparkan prosesi *Pisombo* dan menganalisis nilai-nilai pendidikan Islam yang terkandung di dalamnya. Tujuannya adalah untuk mengaskan bahwa nilai-nilai pendidikan Islam itu tetap harus dipertahankan eksistensinya dalam tradisi *Pisombo* sehingga label sebagai tradisi Islam tetap melekat padanya. Penelitian ini bersifat kualitatif, yang mengandalkan sumber data primer berupa wawancara terhadap tokoh-tokoh adat, masyarakat dan agama, sedangkan data sekunder berupa buku-buku, artikel penelitian dan sumber tertulis lainnya yang berkaitan dengan *Pisombo*. Penelitian menemukan hasil bahwa tradisi *Pisombo* sarat dengan nilai-nilai Islam, yakni nilai pendidikan akidah, Pendidikan ibadah, pendidikan anak, dan pendidikan ukhuwwah. Nilai-nilai ini seharusnya tetap dipelihara dalam pelaksanaan tradisi *Pisombo*.

Kata Kunci: *Pisombo, Masyarakat Buton, Nilai-nilai Pendidikan Islam, Tradisi*

PENDAHULUAN

Suku Buton saat ini merupakan suku yang paling dominan di Maluku dibanding suku-suku lainnya, seperti Bugis, Jawa, Sunda, Batak, Makasar, Mandar



This work is licensed under a Creative Commons Attribution 4.0 International License.

[CC Attribution-NonCommercial-ShareAlike 4.0](https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/)

dan lainnya, di luar penduduk asli Maluku. Populasi orang Buton menjadi populasi terbesar di Maluku setelah penduduk asli. Mereka mendiami daerah-daerah pesisir pantai sepanjang pulau Seram dan pulau-pulau di gugusan kepulauan Maluku lainnya. Salah satu desa yang mereka diami adalah desa Tonu Jaya Kabupaten Seram Bagian Barat.

Secara umum, masyarakat Buton sangat menghargai dan memelihara tradisi leluhur mereka, sehingga meskipun mereka telah lama meninggalkan daerah asal di Sulawesi Tenggara, adat istiadat dan tradisi leluhur mereka masih tetap dipelihara dan dilaksanakan. Tradisi merupakan pola reproduksi sosial paling murni dan paling polos. Dalam samarannya yang paling fundamental, tradisi bisa dianggap sebagai serangkaian pengulangan suatu aksi tanpa henti yang pada masing-masing kesempatan dilaksanakan berdasarkan asumsi bahwa rangkaian aksi tersebut sudah pernah dilakukan sebelumnya pada masa lalu, pelaksanaannya dibakukan dan diakui meskipun hakikat otoritasnya bisa sangat bervariasi, oleh ilmu pengetahuan, atau oleh pelaksanaan sebelumnya.¹ Salah satu tradisi leluhur orang Buton yang masih mereka jaga sampai hari ini adalah tradisi *Pisombo*, yang dilakukan untuk menandai peralihan seorang anak perempuan suku Buton dari remaja menjadi dewasa. Ada banyak istilah lain untuk menyebut tradisi ini, seperti *Posuo*, *Bakurung*, dan *Pingitan*, tetapi masyarakat desa Tonu Jaya lebih mengenalnya dengan sebutan *Pisombo* dibanding istilah-istilah lain itu.

Selain itu, masyarakat Buton, seperti halnya banyak suku-suku lain di Indonesia mengidentikkan dirinya sebagai masyarakat muslim. Apa yang dikatakan oleh Badri Yatim, bahwa seluruh masyarakat Betawi secara kultural merasa dirinya sebagai muslim sama dengan Melayu, Minangkabau, Aceh dan sebagainya, tanpa Islam orang tidak disebut sebagai Betawi. Setiap aktivitas selalu dikaitkan dengan Islam”², hal yang sama berlaku pada masyarakat Buton. Bahkan ketika Masyarakat

¹Antony Giddens, *Problematisasi Utama Dalam Teori Sosial: Aksi, Struktur Dan Kontradiksi Dalam Analisis Sosial*, ed. Dariyanto (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009).

²Dadan Ridwan, “MODEL ALTERNATIF PENDIDIKAN ISLAM TRANSFORMATIF (Studi Nilai-Nilai Pendidikan Islam Dalam Tradisi Ambengan Pada Peringatan Hari Besar Islam Di Desa Brunorejo Purworejo),” *Millah* 15, no. 2 (2016): 249–82, <https://doi.org/10.20885/millah.vol15.iss2.art4>.

Buton telah tersebar ke berbagai daerah lain di Indonesia, label Islam itu tetap melekat, termasuk mereka yang telah lama mendiami banyak daerah di Maluku, mereka dikategorikan sebagai “Orang Salam”.

Menurut H.A. Malik Fajar, pengalaman sejarah Indonesia menggambarkan bahwa ketika Islam harus bertemu dengan kebudayaan dan tradisi lain, Islam tidak memilih sikap penolakan dan eksklusifisme. Sikap yang ditampilkan Islam adalah menerima kebudayaan lain itu secara ramah dan melakukan asimilasi.³ Itulah yang terjadi pada tradisi *Pisombo* dalam masyarakat Buton. Tradisi ini telah dikenal sebelum Islam masuk ke Kesultanan Buton dan dikenal sebagai *Posuo Wolio*. Ketika Islam datang, penyebar Islam yang datang dari Johor memperkenalkan *Posuo Johoro*, tetapi kemudian tradisi *Posuo* ini dilakukan asimilasi antara Islam dengan tradisi lokal sehingga muncul istilah *Posuo Arabu* sebagai hasil asimilasi yang dilakukan oleh Syeikh Haji Abdul Ghaniyyu pada masa kepemimpinan Sultan Buton XXIX Muhammad Aydrus Qaimuddin. *Posuo Arabu* inilah yang berkembang pada seluruh masyarakat Buton hari ini, baik yang masih tinggal di Buton, Sulawesi Tenggara, maupun masyarakat Buton perantauan, termasuk yang tinggal di Desa Tonu Jaya, kecamatan Huamual, Belakang, kabupaten Seram Bagian Barat, Provinsi Maluku.

Penelitian tentang nilai-nilai pendidikan Islam yang terkandung pada tradisi tertentu telah banyak dilakukan, misalnya penelitian tentang *Nilai-Nilai Pendidikan Islam Dalam Acara Kesenian Wayang*, telah dilakukan oleh Hamdi Abdillah⁴; *Nilai-Nilai Pendidikan Islam Dalam Tradisi Jawa (Kajian Historis Pendidikan Islam dalam Dakwah Walisanga)* oleh Erry Nurdiansyah⁵; dan *Model Alternatif Pendidikan Islam Transformatif (Studi Nilai-Nilai Pendidikan Islam Dalam Tradisi*

³ H.A. Malik Fajar, *Visi Pembaruan Pendidikan Islam* (Jakarta: LP3NI, 1983).

⁴ Hamdi Abdillah, “Nilai Pendidikan Islam Dalam Kesenian Wayang,” *Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam* 11, no. 01 (2022), 411-432 <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.30868/ei.v11i01.2266>.

⁵ Erry Nurdianzah, “NILAI-NILAI PENDIDIKAN ISLAM DALAM TRADISI JAWA (Kajian Historis Pendidikan Islam Dalam Dakwah Walisanga),” *Jurnal PROGRESS* 8, no. 1 (2020): 1–22, <https://publikasiilmiah.unwahas.ac.id/index.php/PROGRESS/article/view/3440/pdf>.

Ambengan Pada Peringatan Hari Besar Islam Di Desa Brunorejo Purworejo)⁶. Penelitian-penelitian tersebut tentu berbeda dengan penelitian ini karena obyek yang diteliti berbeda, maka nilai-nilai pendidikan yang terkandung dalam tradisi yang berbeda-beda itu pun akan berbeda pula.

Penelitian tentang tradisi peralihan gadis Buton dari usia remaja ke usia dewasa pun telah banyak dilakukan, tapi penelitian-penelitian itu umumnya menggunakan istilah *Posuo*, bukan *Pisombo*, karena umumnya penelitian-penelitian yang telah dilakukan menyebut upacaranya dengan *Posuo*, sedangkan pada masyarakat Tonu Jaya, upacara peralihan itu disebut dengan istilah *pisombo*. Jadi, kedua istilah ini sama saja, hanya berbeda dari sudut penamaannya oleh masyarakat yang diteliti. Penelitian misalnya, dilakukan oleh Wa Ode Marlia, Wa Ima dan Gazali Far-far berjudul *Tradisi Posuo (Bakurung) pada Masyarakat Buton di Desa Tial Kecamatan Salahutu*, yang berusaha mengungkap manfaat dan nilai yang terkandung dalam tradisi *Posuo*; dan penelitian oleh Waode Fian Adilia dan Ikhwan M. Said berjudul *Ritual Posuo "Pingitan" pada masyarakat suku Buton: Kajian Semiotika, Yang Meneliti Tradisi Posua Dari Sisi Semiotika*. Berbeda dengan penelitian-penelitian sebelumnya, penelitian ini berkonsentrasi untuk menguak nilai-nilai pendidikan Islam yang terdapat dalam tradisi *Posuo/Pisombo* yang dilaksanakan oleh masyarakat suku Buton di desa Tonu Jaya, kecamatan Huamual Belakang, kabupaten Seram Bagian Barat. Penelitian ini tampaknya belum mendapat perhatian dari penelitian-penelitian sebelumnya, padahal penelitian tentang nilai-nilai pendidikan Islam ini penting mengingat sejarah tradisi *Pisombo/Posuo* itu sendiri yang merupakan tradisi yang sudah ada sebelum masyarakat Buton memeluk Islam, tetapi kemudian tradisi itu diasimilasi dengan Islam, sehingga nilai-nilai Islam yang terkandung di dalamnya tetap harus diingat dan dipertahankan

Tradisi *Pisombo* di desa Tonu Jaya dapat dikatakan unik, selain penyebutannya yang berbeda, juga waktu pelaksanaan dan prosesi acaranya sedikit berbeda dengan tradisi yang sama pada suku-suku Buton lainnya. Pada prakteknya,

⁶Ridwan, "MODEL ALTERNATIF PENDIDIKAN ISLAM TRANSFORMATIF (Studi Nilai-Nilai Pendidikan Islam Dalam Tradisi Ambengan Pada Peringatan Hari Besar Islam Di Desa Brunorejo Purworejo)."

anak gadis yang melaksanakan ritual *Pisombo* ditempatkan di salah satu ruangan tertentu selama beberapa hari tanpa bisa berhubungan dengan orang lain, kecuali dengan Maebiang, yang selain bertugas untuk membimbing perempuan yang menjadi peserta *Pisombo*, juga menjadi penghubung antara peserta tersebut dengan keluarga dan orang lain dalam memenuhi kebutuhan-kebutuhannya yang dibolehkan selama menjalani ritual *Pisombo*.

Penelitian ini bermaksud memaparkan tradisi *Pisombo* pada masyarakat desa Tonu Jaya dan menganalisis nilai-nilai pendidikan Islam yang terdapat dalam tradisi tersebut. Tujuannya, untuk mengidentifikasi nilai-nilai pendidikan Islam apa saja yang diajarkan dalam setiap rangkaian prosesi tradisi *Pisombo* itu agar tradisi ini dapat terus dipertahankan dengan nilai-nilai ke-Islaman yang dikandungnya, sehingga mencegah hal-hal negatif yang mungkin timbul dan merasuki tradisi tersebut. Adapun pertanyaan riset yang ingin dijawab dalam penelitian ini adalah “bagaimanakah nilai-nilai Islam dalam Tradisi *Pisombo* pada masyarakat Buton di Seram Bagian Barat”.

METODE PENELITIAN

Penelitian menggunakan metode kualitatif deskriptif yang berusaha mengerti dan memahami kejadian/peristiwa dalam situasi tertentu yang tampak.⁷ Penelitian dilaksanakan di Desa Tonu Jaya Kecamatan Huamual Belakang Kabupaten Seram Bagian Barat. Sumber data primer, yaitu hasil observasi dan hasil wawancara yang dikumpulkan peneliti secara langsung dari sumber pertama atau tempat objek penelitian ini diambil langsung oleh peneliti dengan teknik *purposive sampling* yakni pengambilan informan dengan ciri-ciri atau tujuan tertentu sehingga diharapkan dapat menjawab permasalahan yang diteliti.⁸ Narasumber wawancara adalah kepada kepala desa, tokoh adat, tokoh agama, dan masyarakat yang terlibat langsung dalam tradisi *Pisombo*, yaitu mame biang yang ada di Desa Tonu Jaya Kecamatan Huamual

⁷ Lexi J. Moloeng, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: Remaja Karya, 2014), h. 10

⁸ Nana Syaodih Sukmadinata, *Metodologi Penelitian Pendidikan* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2015), h. 220.

Belakang Kabupaten Seram Bagian Barat. Sedangkan data sekunder merupakan hasil dokumentasi, buku-buku referensi berupa pengertian-pengertian, teori-teori yang ada hubungannya dengan tradisi *Pisombo*.

Data-data yang diperoleh kemudian dianalisis secara bertahap. Adapun tahapan dalam analisis data ditempuh dalam 4 langkah, yaitu tahap reduksi data (*data reduction*); tahap penyajian data (*data display*); pengecekan data (*data verification*); kesimpulan data (*data conclusion*)⁹.

Pengecekan data digunakan *triangulasi*, yaitu tehnik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain di luar data untuk keperluan pengecekan atau perbandingan terhadap data itu. *Triangulasi* yang digunakan dalam penelitian ini adalah triangulasi sumber data dengan cara membandingkan dan mengecek balik derajat kepercayaan suatu informasi yang diperoleh melalui waktu dan alat yang berbeda dalam metode kualitatif. Sehingga perbandingan yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis nilai-nilai pendidikan Islam pada tradisi *Pisombo* di Desa Tonu Jaya Kecamatan Huamual Belakang Kabupaten Seram Bagian Barat.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Tradisi *Pisombo* di Desa Tonu Jaya

Desa Tonu Jaya di Kabupaten Seram Bagian Barat, adalah salah satu desa di Provinsi Maluku yang dihuni oleh para pendatang dari Buton Sulawesi Tenggara. Desa ini menurut Laporan Profil Data Desa Tonu Jaya, awalnya adalah salah satu bagian dari wilayah/petuanan Desa Soleh yang kemudian dimekarkan menjadi desa sendiri pada Tahun 2001 oleh Bupati Maluku Tengah saat itu, yaitu Rudolf Rukka, S.IP pada masa Gubernur Maluku yakni bapak Drs. M. Saleh Latuconsina, M.Si. Desa Tonu Jaya merupakan daerah pesisir dengan batas-batas wilayah di Sebelah Utara berbatasan dengan Desa Soleh; di sebelah Timur berbatasan dengan Selat Seram; di sebelah Selatan berbatasan dengan Desa Tahalupu; dan di sebelah Barat berbatasan dengan Dusun Tomi Tomi Desa Tahalupu. Desa Tonu Jaya adalah salah satu desa yang berada di pulau Kelang Kecamatan Huamual Kabupaten Seram

⁹Sugiono, *Metodologi Penelitian Kuantitatif Kualitatif, Dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2012), h. 243.

Bagian Barat dimana desa Tonu Jaya tersebut dihuni oleh sekitar 95% masyarakat Buton dari berbagai suku, diantaranya suku Buton Ciacia, Buton Muna, Buton Tomia dan Buton Kalidupa, dengan prosentasi suku Buton Cia-cia lebih banyak dari suku Buton lainnya. Adapun 5% lainnya dihuni oleh suku campuran di luar suku Buton.

Seperti telah disebutkan, masyarakat Buton terkenal sangat memelihara adat istiadat leluhur mereka. Tak heran jika di desa Tonu Jaya ini tradisi-tradisi leluhur dari Buton masih terpelihara dengan baik. Salah satu di antaranya adalah *Pisombo*. *Pisombo* adalah istilah yang digunakan oleh masyarakat Buton Desa Tonu Jaya untuk menyebut tradisi pingitan yang dilakukan kepada anak perempuan yang telah beralih status dari gadis remaja (*kabua-bua*) menjadi gadis dewasa (*kalambe*). Tradisi *Pisombo* ini dalam masyarakat Buton yang lain lebih dikenal sebagai tradisi “*Posuo*” dan bagi masyarakat Buton perantauan di Maluku, juga dikenal sebagai tradisi “Bakurung”. Penyebutan “*Pisombo*” oleh masyarakat Tonu Jaya untuk tradisi ini, tampaknya dipengaruhi oleh asal muasal leluhur orang Tonu Jaya yang lebih didominasi oleh masyarakat Buton yang berasal dari suku Cia-cia, yang menyebut tradisi pingitan ini dengan istilah *Pisombo*.

Menurut Waode Rasia, semua daerah Kesultanan Buton mempunyai tradisi *Posuo* dengan tujuan yang sama, memberikan pembekalan terhadap seorang gadis dalam bersikap dan mengarungi rumah tangga. Meskipun tata caranya berbeda-beda setiap daerah.¹⁰ Bukan hanya tata caranya yang berbeda-beda, tetapi juga penamaannya, yang disesuaikan bahasa setiap suku Buton itu sendiri.

Kata *Posuo* berasal dari gabungan dua kata dalam bahasa Wolio, yaitu *Po* adalah prefiks atau kata depan yang menjadikan kata yang dilekatinya bermakna verba/kata kerja, dan *Suo* adalah ruangan bagian belakang rumah. Jadi, secara harfiah *Posuo* dapat diartikan melakukan kurungan diruang belakang rumah. *Posuo* adalah suatu proses kurungan di ruang belakang rumah bagi perempuan selama waktu tertentu, dan mereka tidak diperkenankan berhubungan dengan dunia luar.

¹⁰Waode Yeni Wahdania, “Tradisi Posuo Di Buton, Penanda Gadis Siap Dipinang,” Inilah Sultra.com, 2018, <https://inilahsultra.com/2018/08/20/tradisi-posuo-di-buton-penanda-gadis-siap-dipinang/#>.

Prosesi ini telah menjadi tradisi masyarakat Buton sejak beberapa abad yang lalu, pada zaman Kesultanan Buton.¹¹

Asal mula prosesi pingitan ini berawal dari kebiasaan masyarakat mengurung perempuan. Mereka menganggap bahwa perempuan memiliki keindahan atau kecantikan yang dapat mengundang kerawanan kriminal. Pihak keluarga tidak diperkenankan membiarkan anak perempuannya keluar rumah dengan bebas, bila anak yang bersangkutan telah gadis. Hal ini disebabkan karena mereka tidak menginginkan anak gadisnya diperebutkan oleh banyak pemuda. Para pemuda bisa melihat para gadis hanya pada waktu-waktu tertentu seperti acara keluarga. Masyarakat Buton menganggap bahwa pingitan merupakan bagian dari kewajiban orang tua terhadap anak perempuannya. Orang tua merasa berdosa jika anak perempuannya belum dipingit. Oleh karena itu, orang tua dan keluarga dekatnya akan mengupayakan agar seorang anak perempuan harus dipingit meskipun belum akan dinikahkan. Kewajiban perempuan melakukan ritual pingitan yang tidak diperuntukkan bagi anak laki-laki menunjukkan bahwa perhatian terhadap anak perempuan lebih besar dari anak laki-laki. Pengetahuan atau ajaran-ajaran yang didapatkan selama dipingit diharapkan akan menjadi bakal bagi perempuan sebelum memasuki bahtera rumah tangga.¹²

Dalam perkembangan masyarakat Buton, terdapat tiga jenis *Posuo*. Pertama, *Posuo Wolio*, merupakan tradisi *Posuopertama* yang berkembang dalam masyarakat Buton. Kedua, *Posuo Johoro* yang berasal dari Johor-Melayu (Malaysia). Ketiga, *Posuo Arabu* yang berkembang setelah Islam masuk ke Buton. *Posuo Arabu* merupakan hasil modifikasi nilai-nilai *Posuo wolio* dengan nilai-nilai ajaran agama Islam. *Posuo* ini diadaptasi oleh Syeikh Haji Abdul Ghaniyyu, seorang ulama besar Buton yang hidup pada pertengahan abad XIX yang menjabat sebagai Kenipulu di Kesultanan Buton di bawah kepemimpinan Sultan Buton XXIX Muhammad Aydrus

¹¹ Wa Ode Marlia, Wa Ima, and Gazali Far-Far, "Tradisi Posuo (Bakurung) Pada Masyarakat Buton Di Desa Tial Dusun Hatue Kecamatan Salahutu" 3 (2022): 68–75, <https://ojs3.unpatti.ac.id/index.php/lani/article/view/7434/4885>.

¹² Wa Ode Fian Adilia, "RITUAL POSUO „PINGITAN“ PADA MASYARAKAT SUKU BUTON: KAJIAN SEMIOTIKA", *Jurnal Ilmu Budaya*, Vol. 7 nomor 2, (2019), 273-281, <https://journal.unhas.ac.id/index.php/jib/article/view/7952>

Qaimuddin. Tradisi *Posuo* Arabu inilah yang masih sering dilaksanakan sampai saat ini oleh masyarakat Buton.¹³

Secara historis ritual *Posuo* merupakan sebuah tradisi turun temurun yang telah dan masih berlangsung hingga sekarang, dimana dalam tradisi masyarakat Buton sendiri dikenal dengan tiga jenis *Posuo* yaitu *Posuo Wolio* yaitu ritual pingitan berdasarkan adat asli Wolio yang sudah belangsung sejak zaman nenek moyang orang Wolio, *Posuo Johoro* yaitu pingitan berdasarkan tradisi Johor-Melayu mengingat secara historis kerajaan Buton (sebelum menjadi Kesultanan) didirikan oleh imigran dari Johor-Melayu yang dikenal dengan *mia patamiana*, dan *Posuo Arabu* yang pertama kali diperkenalkan oleh *Kinepulu Bula* (Syekh Haji La Ode Abdul Ganiyu) yang merupakan seorang ulama besar dimasa Sultan La Ode Muhammad Idrus Qaimuddin Al-Butuny, Sultan Buton kedua puluh dua.⁵ Syekh Haji La Ode Abdul Ghaniyu juga dikenal di Mesir dan Magribi (Maroko-Tunisia) sebagai Mufti Zawawi.⁶ Beliau melakukan modifikasi tata cara *Posuo* dengan menghilangkan unsur-unsur yang tidak sesuai dengan nilai-nilai Islam dari *Posuo Wolio*. *Posuo* modifikasi inilah yang kemudian disebut *Posuo Arabu (Posuo Arab)*.¹⁴

Bagi Masyarakat Tonu Jaya, *Pisombo* adalah warisan leluhur yang harus dipertahankan dan dilestarikan. La Maila Hami, Kepala Desa Tonu Jaya menyebut bahwa *Pisombo* itu mengikuti budaya Buton dari Sulawesi Tenggara, kan kita “orang buton” sudah banyak menyebar di seluruh penjuru Indonesia dan terkhusus di Maluku serta di desa Tonu Jaya ini salah satunya yakni masih melaksanakan tradisi *Pisombo* sebagai salah satu bentuk pelestarian adat atau tradisi yang sampai sekarang masih tetap ada di desa ini dan saya kira juga di desa-desa lainnya yang ada orang butunya di wilayah Maluku”. Hal serupa juga di sampaikan oleh Bapak Ode Muniju, tokoh adat Desa Tonu Jaya yang mengatakan bahwa *Pisombo* bawaan dari tanah kelahiran, yakni dari Buton Sulawesi Tenggara. Masyarakat Buton yang datang

¹³ Marlia, Ima, and Far-Far, “Tradisi Posuo (Bakurung) Pada Masyarakat Buton Di Desa Tial Dusun Hatue Kecamatan Salahutu.”

¹⁴ iffa Afia Amin Kitabi, “Ritual Posuo Adat Kesultanan Buton Ditinjau Dari Hukum Islam” (UIN Syarif Hidayatullah, 2016), https://repository.uinjkt.ac.id/dspace/bitstream/123456789/45681/1/IFFA_AFIA_AMIN_KITABI-FSH.pdf.

dan menetap secara turun temurun di Maluku dan khususnya di desa Tonu Jaya, melaksanakan tradisi *Pisombo* ini dan hingga saat ini masih tetap dilaksanakan, seperti halnya di daerah daerah asal yakni Buton Sulawesi Tenggara”.

Sementara itu, La Dula, tokoh agama di Desa Tonu Jaya, memaparkan bahwa oleh karena warga desa Tonu Jaya itu berasal dari Buton, tetapi tidak dari satu daerah yang sama, maka tradisi *Pisombo* di Tonu Jaya merupakan gabungan dari tradisi berbagai daerah di Buton itu. Ini dilakukan untuk memudahkan pelaksanaannya, karena masing-masing daerah memiliki perbedaan dalam pelaksanaannya. Prosesi tradisi *Pisombo* di Desa Tonu Jaya adalah hasil kesepakatan bersama.

Tentang kapan waktu pelaksanaan tradisi *Pisombo*, masyarakat desa Tonu Jaya sepakat melaksanakannya pada bulan Syawal setelah hari raya Idul Fitri. La Maila Hami mengatakan bahwa karena *Pisombo* merupakan tradisi tahunan, maka *Pisombo* dilaksanakan pada setelah lebaran Idul Fitri sekitar tanggal 3-6 atau sampai tanggal 10 Syawal. Bulan syawal dipilih karena bulan syawal adalah salah satu bulan mulia dalam Islam karena terdapat suka cita menyambut lebaran. Selain itu, bulan syawal dipilih karena biasanya saat itu anak sekolah sedang libur lebaran sehingga momen itu dimanfaatkan untuk melaksanakan tradisi *Pisombo* karena peserta tradisi *Pisombo* adalah anak gadis usia remaja dan sudah balig. La Dula selaku tokoh agama menambahkan bahwa umunya di Tonu Jaya pelaksanaan tradisi *Pisombo* pada bulan syawal atau setelah lebaran Idul Fitri setiap tahun karena secara filosofisnya orang akan berkumpul di bulan syawal menyambut lebaran dan kumpul keluarga serta bulan yang penuh dengan keberkahan karena dalam menyambut bulan lebaran atau bulan syawal banyak keluarga yang merantau kumpul di kampung untuk berlebaran sekaligus melaksanakan hajatan seperti *Pisombo*, pernikahan, akikah atau kegiatan lainnya. Selain itu karena anak gadis umumnya usia sekolah masih libur sehingga kegiatan *Pisombo* tidak terhalang dengan waktu masuk sekolah karena anak gadis yang mengikuti tradisi *Pisombo*.

Jadi, tradisi *Pisombo* di desa Tonu Jaya dilakukan setiap setahun setelah lebaran idul fitri pada bulan syawal. Biasanya dilaksanakan setelah 3 hari lebaran atau tergantung kesepakatan orang tua yang mau melaksanakan tradisi *Pisombo* bagi anak

gadis mereka. Bulan syawal dipilih agar bukan hanya unsur tradisinya yang muncul, tetapi nuansa Islamnya juga kental. Makna dibalik bulan syawal itu adalah mengambil bulan kebaikan karena masih dalam suasana lebaran dan masih berkumpulnya sanak saudara yang datang dari berbagai sehingga suasana pelaksanaan tradisi *Pisombo* menjadi lebih meriah. Ini pula yang merupakan salah satu yang membedakan *Pisombo* di desa Tonu Jaya dengan pelaksanaan tradisi serupa pada masyarakat Buton di daerah lain, karena *Posuo* dapat dilaksanakan kapan saja, atau pelaksanaannya dapat dirangkai dengan upacara adat dan kegiatan lainnya, misalnya dirangkaikan dengan resepsi pernikahan keluarga dan sebagainya, sementara *Pisombo* selalu dilaksanakan di bulan Syawal.¹⁵

Adapun peserta dalam tradisi *Pisombo* di Tonu Jaya adalah anak gadis yang sudah menginjak usia dewasa yang ditandai dengan menstruasi yang sudah dialami. La Maila Hami mengatakan, peserta dalam tradisi *Pisombon* adalah anak usia remaja atau anak gadis yang sudah balig atau sudah pernah mengalami haid atau menstruasi sehingga anak tersebut sudah dikategorikan dewasa, karena salah satu tujuan *Pisombo* adalah untuk mengajak anak merenung akan masa dewasanya dan bersiap untuk memasuki masa pernikahan nantinya. Karena anak setelah selesai dari tradisi *Pisombo* ini akan terlihat sangat cantik yang dapat membuat para pemuda tertarik dan muncul rasa suka dan bila ada keberanian dari si pemuda, anak gadis tersebut bisa dilamar setelah masa *Pisombo* berakhir dan jika lamaran diterima bisa menikah melalui musyawarah keluarga besar, atau jika masih di bangku pendidikan dengan musyawarah keluarga bisa di tentukan kapan waktunya setelah anak perempuan tersebut menyelesaikan studinya, seperti yang sudah terjadi di desa Tonu Jaya. Dengan demikian, pemeran utama dalam tradisi *Pisombo* adalah gadis remaja yang telah melewati masa menstruasi yang menunjukkan bahwa gadis tersebut telah memasuki usia dewasa. Saat ini, hampir semua gadis di desa Tonu Jaya telah melaksanakan tradisi *Pisombo* tanpa ada paksaan.

Tentu saja tradisi ini tak bisa terlaksana tanpa keterlibatan pihak lain, seperti tokoh adat, tokoh masyarakat, pemuka agama dan terutama orang-orang tua dari

¹⁵Adilia, "RITUAL POSUO „PINGITAN“ PADA MASYARAKAT SUKU BUTON: KAJIAN SEMIOTIKA."

gadis yang akan melaksanakan tradisi *Pisombo*. Perlu diketahui bahwa, tradisi *Pisombo* dapat dilaksanakan dengan peserta hanya 1 orang gadis, tetapi yang terjadi di desa Tonu Jaya, umumnya melibatkan lebih dari 1 gadis dari beberapa keluarga. Ode Maniju sebagai tokoh adat Tonu Jaya mengatakan bahwa dalam pelaksanaan tradisi *Pisombo*, yang terlibat secara khusus adalah orang tua para peserta *Pisombo*, anak gadisnya dan keluarga besar dari orang tua yang melaksanakan *Pisombo*. Tradisi *Pisombo* ini umumnya dilaksanakan secara kelompok dalam artian 1 kali pelaksanaan *Pisombo* terdapat beberapa orang gadis, misalnya 5 orang sampai 10 orang dan bisa dikelompokkan dalam 2 sampai 5 kelompok yang ditentukan berdasarkan tempat atau rumah tertentu yang sudah ditentukan dan berdasarkan pada kesepakatan orang tua yang melaksanakan *Pisombo* tersebut. Pelaksanaan *Pisombo* dengan hanya 1 orang gadis saja jarang terjadi. Hal ini dilakukan agar biaya dari pelaksanaan *Pisombo* tersebut menjadi lebih mudah dan lebih ringan karena ditanggung secara bersama.

B. Tahap Pelaksanaan *Pisombo*

Pelaksanaan tradisi *Pisombo* dilakukan dalam 2 tahap, yaitu tahap awal, tahap pelaksanaan dan tahap akhir. Pada tahap awal, dilakukan musyawarah antara keluarga yang akan melaksanakan *Pisombo* dengan tokoh adat, tokoh masyarakat dan tokoh agama, dan terutama juga dengan keluarga-keluarga lain, jika *Pisombo* dilakukan secara kolektif. Musyawarah ini kadang dilakukan jauh-jauh hari sebelum pelaksanaan *Pisombo*, tetapi juga dilakukan menjelang pelaksanaan acara, biasanya setelah selesai melaksanakan salat Ied. Tujuan dari musyawarah ini adalah untuk membicarakan persiapan-persiapan apa saja yang perlu dilakukan, seperti tempat pelaksanaan *Pisombo*, bahan-bahan yang harus ada, dan terutama lagi adalah waktu pelaksanaannya dan dilaksanakan selama berapa hari. Ode Maniju mengatakan pada tahap awal, ada musyawarah keluarga dan kesepakatan terkait kapan pelaksanaan acara. Tujuan dari musyawarah dan kesepakatan tersebut agar pelaksanaan *Pisombo* tidak ada rintangan atau halangan baik dari segi waktu pelaksanaan maupun tempat dilakukan pelaksanaan *Pisombo* nantinya.

Pada tahap kedua, tahap pelaksanaan, diawali dengan pelaksanaan tahlilan oleh tokoh agama dan masyarakat dan keluarga. Setelah itu, Maebiang (dukun anak yang ditunjuk oleh keluarga untuk berhubungan dengan peserta *Pisombo*) mengambil beras dan diletakan dalam wadah lalu di atasnya diletakan telur, kunyit dan kelapa secara bersamaan. Peserta *Pisombo* berhadapan dengan Maebiang, kemudian Maebiang mengucapkan pesan sipritual dan nasehat kepada peserta *Pisombo* sambil mengantar mereka masuk ke tempat melaksanakan ritual *Pisombo*. Peserta *Pisombodi* tempatkan di salah satu kamar yang sudah disiapkan dan tidak satu orang pun yang bisa masuk terkecuali Maebiang dan peserta *Pisombo* saja).

Di desa Tonu Jaya, yang dipercaya menjalani profesi Maebiang dalam tradisi *Pisombo* adalah Wa Ode Asiamu. Dalam salah satu keterangannya, Wa Ode Asiamu mengatakan dalam bahasa Cia-cia:

Piwauano Pisombo i Desa Tonu Jaya ana, ane'e patoaloano mai uka ane'e walualoanono hawali namimatasie holeono nikasampatano andebasamo waktuno sikola'a namokamarimbae patoalo hawite ande basomo acarano pasino i liburu sikola biasano waloalo. Hawali biasano iliwua noreke'e pitabu wula genap popa'a sampe owalu ciamina namiwaue Pisomboari norapo wulano ganjili arti filosofisnya holoe no reke'e genapu wite aso nopasang-pasangan ciamane'e ma'na agaano.

(“Proses *Pisombo* “bakurung” yang di laksanakan di Desa Tonu Jaya ada yang dilaksanakan selama 4 hari dan ada yang 8 hari tetapi tergantung kondisi dan waktu dalam artian kalau anak gadis masih dalam usia sekolah akan dipercepat hanya selama 4 hari atau kalau ada waktu libur sekolah juga bisa dilakukan sampai dengan 8 hari dan umumnya pelaksanaan *Pisombo* dilakukan pada hari genap misalkan 4 dan 8 dan belum pernah dilakukan pada hari ganjil secara filosofis agar hari tersebut terhitung genap saja atau berpasang-pasangan tanpa ada maksud lainnya.

Lebih jauh, Maebiang, Wa Ode Asianu mengatakan:

(mina i pohora'a ari (kalambe i lalo kamara) pitabu kalara cia na mimbali namobisara mai inde'enomo hake, biara mansuanano. Sawutae okeperluano nalumayaniee mansuana maebiang. Mai ma'a mae biang dawusie piri kokodi. Ande basamo naminte ikamara kokodi nakumabi we'e kokodi mai we'e to owa no tutue mai karike kolie aso namitae mia. Bacuke'e uka puwau sie lala aso sawutae kegiatano sampe moi mocuru. Selama pohora uka mia Pisombo no pipake bura mina ikaporo mai suni campurusie aide owe'e. Ande basamo walo alo, i pato alo mae biang bululi. Bululi Ma'nano “Balae'e” mina aholeo sampe patoalonono pibura suni campurue kaporo ma'a. I holeo lima alono sampe walualono nobaleemo pubura suni campurue mai bae, maiuka we'e aide. Maiuka pokodeae konungsu kake mai konungsu lima mai

kapacirangga.mia Pisombo bisa nakumarja paraeno, hawali hawite ilalono kamara.

(“Selama *pohora* (pengurungan anak gadis) peserta *Pisombo* dilarang berinteraksi dengan siapapun termasuk orang tua. Segala kebutuhan selama *pohora* disediakan oleh keluarga dan diantar oleh *Maebiang*, termasuk porsi makan diatur oleh *Maebiang* dengan ukuran piring kecil. Apabila salah seorang peserta *Pisombo* ingin buang hajat, maka peserta tersebut ditutupi kain agar tidak terlihat oleh orang lain selain *Maebiang*. Untuk itu, jalur yang digunakan menuju tempat buang hajat ditentukan dan jalur itulah yang digunakan baik siang maupun malam sampai mereka para peserta *Pisombo* istirahat (terlelap tidur). Selama *pohora* peserta diberikan bedak dari kunyit dan kapur di seluruh tubuh. Bila pelaksanaannya 8 hari di hari ke 4, *Mae Biang* melakukan *Bululi* peserta *Pisombo*. *Bululi* artinya membalikan (arah tidur). Peserta yang tadinya dari hari ke-1 sampai hari ke-4, menggunakan bedak kunyit yang dicampur kapur makan. Setelah *Bululi* peserta sudah menggunakan bedak kunyit dicampur dengan tepung beras serta air secukupnya, mewarnai kuku dengan menggunakan daun *kapacirangga*/daun *pacar*. Dan peserta *Pisombo* boleh melakukan aktifitas pada umumnya, namun hanya di dalam kamar dan tidak boleh keluar kamar hingga waktu yang ditentukan selesai”.

Adapun makna yang terkandung dalam prosesi pengurungan gadis ini dijelaskan oleh Ode Maniju bahwa pada tahap pelaksanaan, dimana tahap ini disebut *Pohora*/singku (pelaksanaan *Pisombo* atau mengurung anak gadis) maknanya ialah bahwa anak yang dikurung tersebut harus mengetahui batas-batas kewajaran dalam pelaksanaan pergaulan di masyarakat sehingga tidak berbuat yang tidak sesuai dengan norma adat maupun norma hukum yang berlaku. Selain itu, agar anak gadis tersebut bisa lebih siap menghadapi masa menuju jenjang pernikahan dalam artian anak gadis tersebut siap jika tetap merasa terkurung di dalam rumah (berkeluarga) dan tidak bebas lagi seperti saat masih lajang (bujangan). Sedangkan makna simbolis dari pemilihan bahan-bahan yang digunakan dalam acara *Pisombo* dijelaskan oleh Ode Maniju: “makna simbol dalam pelaksanaan *Pisombo* seperti beras 1 kg (hitungan satu orang peserta *Pisombo*) adalah melambangkan kecukupan makanan, kunyit 1 ikat atau seperlunya, melambangkan kesiapan bahan-bahan rempah (bumbu masak) yang harus diketahui sebagai perempuan, telur ayam kampung (1 buah persatu orang peserta), melambangkan tersedianya lauk pauk yang perlu disiapkan sebagai seorang perempuan kelak ketika sudah berkeluarga, buah kelapa yang masih ada tangkainya agar menjaga kesucian bagi perempuan yang tidak ternodai sebelum

melaksanakan pernikahan kelak dan kapur sirih melambangkan kesiapan dalam menuju jenjang pernikahan dengan penuh sabar dan ikhlas dalam menjalani hidup karena hidup tidak selamanya baik-baik saja karena ada rapuhnya juga bila tidak dibarengi dengan kesabaran”.

Selanjutnya, tahap akhir *Pisombo* terdiri dari 3 tahap, yaitu (1). *Toba* (bersuci/lepas dari kotoran); (2). *Posambu*, Posambu (pemberian uang dari jamaah, keluarga dan undangan ke peserta *Pisombo*) dan (3). Turun tanah *palego*. Pada tahap *toba*, Maebiang memberi nasehat spritual cara mandi bersih atau bersuci yang benar dan lain-lain dan cara bersikap lemah lembut kepada semua orang karena sudah memasuki usia dewasa. Setelah itu peserta *Pisombo* keluar dari kamar menuju para jamaah, jalan yang dilewati sudah diletakan kain putih menuju ke hadapan tetua agama dengan menduduki bantal yang sudah disediakan dengan didampingi oleh masing-masing pendamping/pengantar. Jika peserta *Pisombo* 5 orang berarti pendamping/pengantar juga 5 orang.

La Dula menjelaskan, *toba* dilaksanakan pada hari hari 8 (atau hari ke 4 jika pelaksanaannya 4 hari). Diawali berdoa bersama sebelum para gadis yang dipingit diperbolehkan keluar dari dalam kamar “kurungan” ke hadapan umum. *Toba* maknanya bersuci atau lepas dari kotoran adalah setiap kehidupan perlu dilandasi dengan pengetahuan agama dan perlu nasehat-nasehat dari orang tua utamanya tokoh agama agar hidup makin berkah dan tidak salah arah dan selalu mengingat akan kebesaran Allah SWT sebagai pencipta alam semesta dan sebagai pemberi rizki, jodoh maupun maut. Dalam prosesi *Toba*, para tetua agama memimpin doa. Selanjutnya, tetua agama dan para peserta *Pisombo* mengangkat tangan mereka, lalu tetua agama menuntun mereka beristighfar 3x, dan melafalkan dua kalimat syahadat.

Posambu adalah pemberian uang dari keluarga dan undangan yang hadir dalam acara. Semacam pemberian ampau dalam acara-acra lainnya. Setelah itu dilanjutkan dengan turun tanah *palego*, yaitu acara menari oleh peserta *Pisombo* yang dipimpin oleh Maebiang didampingi oleh pengawal perempuan. Para penari mengikuti langkah Maebiang mengelilingi sabuah wadah atau tempat tarian diiringi musik gendang dan alat musik tradisional lainnya, kemudian dilanjutkan dengan *pangibi* atau pemberian saweran kepada peserta *Pisombo*. Makna *palego* dan *pangibi*

di sini adalah agar dalam menjalani hidup ini perlu disukuri dengan selalu bersenang hati atau bergembira sehingga perasaan dan hidup yang terasa sudah tidak menjadi beban dalam menjalaninya ketika berumah tangga kelak sebagai seorang perempuan. Dengan selesainya tiga tahapan akhir tersebut, maka selesai pulalah seluruh rangkaian tradisi *Pisombo*.

C. Nilai-nilai Pendidikan Islam dalam Tradisi *Pisombo*

Jika melihat pada sejarahnya, dapat dikatakan bahwa tradisi mengurung anak gadis pada saat mereka mencapai usai dewasa yang dibuktikan dengan mensruasi yang mereka sudah alami pada masyarakat Buton, yang di desa Tonu Jaya dikenal sebagai *Pisombo*, sementara di daerah lain dikenal dengan istilah lain seperti Posua, Bakurung dan pingitan adalah tradisi Buton yang telah diislamkan. Artinya, meskipun tradisi ini telah ada sebelum datangnya Islam ke wilayah dan kesultanan Buton, tetapi setelah Islam datang, tradisi itu tidak dihapuskan, melainkan dimodifikasi dengan ritual-ritual yang sesuai dengan syariat Islam. Itulah yang dilakukan oleh para penyiari Islam dahulu, yaitu menyiarkan Islam dengan metode asimilasi dengan budaya-budaya lokal, sehingga ajaran Islam mudah diterima oleh masyarakat. Itulah yang dilakukan oleh Syekh Haji La Ode Abdul Ghaniyu, yang dikenal sebagai mufti Zawawidi kesultanan Buton. Karena itu dapat dikatakan bahwa tradisi *Pisombo* yang masih dipertahankan oleh masyarakat Buton desa Tonu Jaya adalah *Pisombo/Posuo* Arabu.

Oleh karena itu, dalam tradisi *Pisombo* di desa Tonu Jaya sangat wajar jika nilai-nilai Islam sangat kental di dalamnya. Di antara nilai-nilai pendidikan Islam yang bisa ditemukan dalam tradisi *Pisombo* tersebut adalah:

1. Nilai Pendidikan Akidah

Nilai pendidikan Akidah dapat ditemukan dalam tradisi *Pisombo* pada proses di mana peserta *Pisombo* dituntun mengucapkan istighfar dan dua kalimat syahadat oleh pemuka agama, setelah para peserta *Pisombo* itu keluar dari masa “kurungan” mereka. Pengupan istighfar dan syahadat ini bukan berarti bahwa para peserta *Pisombo* baru saja memasuki agama Islam seperti para muallaf yang dituntun

mengucapkan syahadat, tetapi pengucapan syahadat ini untuk menekankan kepada peserta *Pisombo* bahwa mereka telah dewasa yang dalam Islam dikenal sebagai *mukallaf*, karena mereka telah mengalami masa haid. Itu berarti bahwa mereka telah dibebani dengan kewajiban-kewajiban agama sebagai konsekuensi dari pengakuan keislaman mereka.

Syahadat adalah pernyataan pengakuan seseorang untuk menerima Islam sebagai ajaran agama yang diikuti. Syahadat juga adalah rukun pertama dan paling utama dalam Islam. Karena tanpa syahadat rukun Islam lainnya tak berarti apa-apa. Nabi saw. bersabda:

عَنْ ابْنِ عُمَرَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: بُنِيَ الْإِسْلَامُ عَلَى خَمْسٍ: شَهَادَةِ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَأَنَّ مُحَمَّدًا رَسُولُ اللَّهِ، وَإِقَامَ الصَّلَاةِ، وَإِيتَاءَ الزَّكَاةِ، وَالْحَجِّ، وَصَوْمِ رَمَضَانَ.¹⁶

Artinya:

Dari Ibnu Umar ra. Nabi saw. telah bersabda: Islam dibangun di atas lima perkara, yaitu Bersaksi bahwa tidak ada tuhan selain Allah dan bahwa Muhammad adalah utusan Allah, mendirikan salat, menunaikan zakat, haji dan berpuasa Ramadhan (HR.Bukhariy)

Berdasarkan hadis ini, maka langkah yang diambil untuk menanamkan nilai akidah ini dengan menuntut para peserta *Pisombo* untuk bersyahadat adalah langkah yang sesuai dengan ajaran Islam dan memang seharusnya demikian, mengajarkan ketauhidan kepada para peserta *Pisombo* ini sejak awal mereka mukallaf, setelah mereka mengalami haid.

2. Nilai Pendidikan Keluarga

Tujuan utama dari pelaksanaan tradisi *Pisombo* ini adalah untuk mempersiapkan perempuan dalam menghadapi kehidupan berkeluarga, karena dengan peralihan usia mereka dari remaja menjadi dewasa, berarti mereka telah siap untuk dipinang oleh lelaki pujaan hati mereka. Karena itu, mereka harus dipersiapkan, karena kehidupan berkeluarga tentu berbeda dengan kehidupan mereka sebelum berkeluarga. Apalagi dalam konsep Islam, perempuan adalah pemimpin

¹⁶ Muḥammad bin Ismā'īl Al-Bukhārī, *Ṣaḥīḥ Al-Bukhārī* (Damaskus: Dar Ibn Kasir, 1993), Juz I, h. 12.

dalam rumah tangga suaminya. Perempuan adalah yang berkuasa di rumah dan perempuan pulalah yang paling menentukan sukses tidaknya suatu keluarga berjalan dengan baik atau tidak. Nabi saw. bersabda:

عَنْ ابْنِ عُمَرَ، عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ؛ أَنَّهُ قَالَ (أَلَا كُتُّكُمْ رَاعٍ. وَكُتُّكُمْ مَسْئُولٌ عَنْ رَعِيَّتِهِ. قَالَ أَمِيرُ الَّذِي عَلَى النَّاسِ رَاعٍ، وَهُوَ مَسْئُولٌ عَنْ رَعِيَّتِهِ. وَالرَّجُلُ رَاعٍ عَلَى أَهْلِ بَيْتِهِ، وَهُوَ مَسْئُولٌ عَنْهُمْ. وَالْمَرْأَةُ رَاعِيَةٌ عَلَى بَيْتِ بَعْلِهَا وَوَالِدِهِ، وَهِيَ مَسْئُولَةٌ عَنْهُمْ¹⁷)

Artinya:

Dari Ibnu Umar, Nabi saw. telah bersabda: ketahuilah, Kalian semua adalah pemimpin dan setiap pemimpin bertanggung jawab atas apa yang dipimpinnya. Amir (kepala negara) adalah pemimpin dan bertanggung jawab atas rakyatnya. Laki-laki adalah pemimpin atas keluarganya dan bertanggung jawab atas keluarganya itu. Dan perempuan adalah pemimpin di rumah suaminya dan pemimpin terhadap anak-anaknya, dan ia bertanggung jawab atas mereka (HR. Muslim)

Oleh karena itulah dalam tradisi *Pisombo*, peserta benar-benar dipersiapkan dalam menghadapi kehidupan berkeluarga yang tidak selamanya senang dan berkecukupan. Para peserta *Pisombon* dilatih kesabaran dengan tidak berhubungan dengan dunia luar selama beberapa hari, karena dalam kehidupan berkeluarga, kebebasan seorang perempuan sudah terbatas dengan keluarganya. Ia tidak lagi boleh bersikap bebas seperti saat ia masih belum berkeluarga. Dalam tradisi *Pisombo*, peserta juga diajari untuk hidup susah dengan membatasi makanan yang mereka boleh santap selama menjalani prosesi *Pisombo*. Ini karena dalam kehidupan keluarga, kadang-kala menghadapi situasi sulit yang tak terbayangkan sebelumnya, karena itu, setiap perempuan Buton harus mampu menghadapi situasi semacam itu saat mereka sudah berkeluarga.

3. Nilai Pendidikan Anak

Dari sisi orang tua, tradisi *Pisombo* adalah cara orang tua di desa Tonu Jaya untuk mempersiapkan anak-anak gadis mereka menghadapi kehidupan masa depannya dengan baik, agar mereka dapat survive dalam menghadapi kenyataan kehidupan. Tidak menjadi anak yang lemah, yang selalu kalah dan tersisih dari

¹⁷ Muslim bin al-Hajjāj Al-Naisabūrī, *Ṣaḥīḥ Muslim* (Turki: Dār al-Thibā'ah al-Amirah, 1334), Juz VI, h. 7.

persaingan hidup dan kehidupan. Ini adalah sesuatu yang diajarkan dalam Islam, agar setiap orang tua tidak meninggalkan anak-anak mereka dalam keadaan lemah, tak bisa bersaing. Firman Allah dalam QS. Al-Nisa 4/9:

وَالْيَخْشَ الَّذِينَ لَوْ تَرَكَوْا مِنْ خَلْفِهِمْ ذُرِّيَّةً ضِعْفًا خَافُوا عَلَيْهِمْ فَلْيَتَّقُوا اللَّهَ وَلْيَقُولُوا قَوْلًا سَدِيدًا

Terjemahnya:

Dan hendaklah takut (kepada Allah) orang-orang yang sekiranya mereka meninggalkan keturunan yang lemah di belakang mereka yang mereka khawatir terhadap (kesejahteraan)nya. Oleh sebab itu, hendaklah mereka bertakwa kepada Allah, dan hendaklah mereka berbicara dengan tutur kata yang benar.

4. Nilai Pendidikan Ibadah

Saat dimana peserta ditempatkan di suatu ruangan khusus dimana mereka tak bisa berhubungan dengan orang lain, selain Maebiang mereka adalah saat dimana para peserta itu dididik dengan tata cara beibadah yang baik menurut Islam. Selama dalam “pengasingan” itu, mereka harus tetap melaksanakan ibadah kepada Allah swt. Seperti salat lima waktu dan lain-lain. Selain itu, Maebiang bertugas mengajari mereka dengan tata cara ibadah yang benar, seperti wudhu, mandi wajib dan tata krama berhubungan sosial.

5. Nilai Pendidikan Ukhuwwah

Dari sisi masyarakat, tradisi *Pisombo* di desa Tonu Jaya mengandung ajaran nilai-nilai ukhuwwah. Masyarakat Tonu Jaya lebih memilih melaksanakan tradisi *Pisombo* ini secara kolektif dibanding melaksanakannya sendiri-sendiri. Hal ini menunjukkan solidaritas sesama warga masyarakat, sebab bisa jadi jika dilaksanakan sendiri-sendiri, banyak yang akan mengalami kesusahan dalam hal pembiayaan. Sementara kalau dilaksanakan secara kolektif, maka pembiayaan ditanggung secara bersama, bahkan bisa jadi, ada keluarga yang tak mampu tak perlu mengeluarkan biaya untuk pelaksanaan tradisi *Pisombo* ini karena ditalangi oleh keluarga lain yang turut melaksanakannya. Karena itu pulalah, masyarakat Tonu Jaya memilih untuk melaksanakan tradisi ini setelah Iedul Fitri, saat dimana warga Tonu Jaya yang keluar dari desa pergi merantau berdatangan untuk merayakan Idul lebaran bersama

keluarga besar di kampung. Boleh jadi di antara mereka ada yang berhasil dalam perantauannya, dan melaksanakan tradisi *Pisombo* untuk anak gadisnya di kampung dengan menyertakan anak gadis dari keluarganya atau warga Tonu Jaya lainnya. Ini adalah gambaran tentang profil umat Islam sesungguhnya, sebagaimana sabda Nabi saw.:

عَنِ النَّعْمَانِ بْنِ بَشِيرٍ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: «مَثَلُ الْمُؤْمِنِينَ فِي تَوَادُّهِمْ وَتَرَاحُمِهِمْ وَتَعَاطُفِهِمْ مَثَلُ الْجَسَدِ، إِذَا اشْتَكَى مِنْهُ عُضْوٌ تَدَاعَى لَهُ سَائِرُ الْجَسَدِ بِالسَّهْرِ وَالْحَمَى»¹⁸

Artinya:

Dari al-Nu'man bin Basyir, Nabi saw. bersabda: Perumpamaan orang-orang mukmin itu dalam berkasih sayang, saling menyayangi dan saling melindungi adalah bagaikan satu tubuh, apabila ada salah satu anggota tubuh yang merasa sakit, maka anggota tubuh lainnya juga merasakan sakitnya” (HR. Muslim).

Nilai ukhuwwah juga tercermin pada musyawarah yang dilaksanakan sebelum pelaksanaan *Pisombo* yang melibatkan berbagai pihak di desa Tonu Jaya. La Maila Hami mengatakan nilai ukhuwwah dalam tradisi *Pisombo* bisa dilihat dari seluruh rangkaian acaranya baik dari perencanaan, pelaksanaan, serta sesudahnya yang semuanya dilaksanakan dengan cara bergotong royong dan bersama-sama. Saat perencanaan awal maka dipanggilah tokoh adat, tokoh masyarakat serta tokoh adat desa untuk bermusyawarah akan pelaksanaan *Pisombo*.” Hal ini sesuai dengan sabda Nabi saw.:

عَنْ أَبِي مُوسَى الْأَشْعَرِيِّ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: «الْمُؤْمِنُ لِلْمُؤْمِنِ كَالْأَنْبِيَاءِ»¹⁹ يَشُدُّ بَعْضُهُ بَعْضًا

Artinya:

Dari Abu Musa al-Asy'ari, Nabi saw. telah bersabda: Orang mukmin itu dengan mukmin lainnya bersaudara, mereka saling memperkuat satu dengan lainnya (HR. al-Tirmiziy)

Demikianlah beberapa nilai pendidikan Islam yang dapat diambil dari tradisi *Pisombo* di desa Tonu Jaya Kabupaten Seram Bagian Barat. Nilai-nilai Islam ini harus tetap dijaga dan dipelihara eksistensinya oleh setiap masyarakat Buton dalam

¹⁸ *Ibid.*, Juz VII, h. 30

¹⁹ Abu Isa Al-Tirmizi, *Sunan Al-Tirmizī* (Bairut: Dār al-Gharb al-Islami, 1986), Juz III, h. 486.

perayaan tradisi *Pisombo*, sehingga identitas keislaman dapat terus melekat pada tradisi itu dan juga pada masyarakat Buton sepanjang waktu.

KESIMPULAN

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa tradisi *Pisombo* yang dilaksanakan oleh masyarakat Buton desa Tonu Jaya adalah tradisi yang sarat dengan nilai-nilai Islam, seperti pendidikan akidah, ibadah, pendidikan keluarga, pendidikan anak dan pendidikan ukhuwwah. Tradisi yang dikenal juga dengan istilah *Posuo* dan *Bakurung* tersebut mengandung nilai akidah bahwa seorang gadis yang telah mengalami haid, berarti ia telah memasuki masa aqil baligh atau mukallaf, di mana ia harus menyadari telah dibebani kewajiban-kewajiban sebagai seorang muslim yang disimbolkan dengan pengucapan istighfar dan syahadat setelah menjalani prosesi “pengasingan” di ruangan khusus. *Pisombo* mengandung nilai pendidikan ibadah, sebab selama menjalani prosesi “pengasingan” di ruang khusus, gadis peserta *Pisombo* diajari dan dibiasakan dengan praktik-praktik ibadah oleh Maebiang, seperti tata cara salat yang benar, mandi dan wudhu menurut syariat dan sebagainya. *Pisombo* juga mengandung nilai pendidikan keluarga, karena *Pisombo* memang dilaksanakan untuk mempersiapkan gadis peserta *Pisombo* menghadapi kehidupan keluarga, sebab dengan telah selesainya menjalani tradisi *Pisombo*, seorang gadis Buton di desa Tanujaya telah siap untuk dilamar dan diajak berumah tangga. *Pisombo* juga mengandung nilai pendidikan anak karena tradisi *Pisombo* wujud pertanggung jawaban orang tua dalam mempersiapkan anak gadisnya dalam menghadapi kehidupan baru, yaitu usia dewasa dengan tanggungjawab-tanggungjawab yang melekat padanya. Adapun nilai ukhuwwah dalam tradisi ini tercermin dalam pelaksanaan tradisi ini yang dilakukan secara gotong royong. Diawali dengan musyawarah keluarga dengan tokoh-tokoh adat, masyarakat dan agama, lalu mempersiapkan ruangan “pengasingan” secara bersama, demikian juga dengan persiapan bahan-bahan yang dibutuhkan juga dengan cara bersama-sama.

Karena tradisi ini sarat dengan nilai-nilai keislaman, maka seharusnya setiap masyarakat Buton desa Tonu Jaya dapat melestarikan tradisi leluhur ini dan menjaga eksistensi nilai-nilai keislaman itu di dalamnya, sehingga dengan begitu, tradisi ini

tetap dikenal sebagai tradisi yang sesuai dengan syariat Islam, dan masyarakat Buton desa Tonu Jaya dapat menunjukkan diri bahwa mereka adalah penganut Islam yang taat.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdillah, HAmDi. "Nilai Pendidikan Islam Dalam Kesenian Wayang." *Edukasi Islami; Jurnal Pendidikan Islam* 11, no. 01 (2022).
<https://doi.org/http://dx.doi.org/10.30868/ei.v11i01.2266>.
- Adilia, Wa Ode Fian. "RITUAL POSUO „PINGITAN“ PADA MASYARAKAT SUKU BUTON: KAJIAN SEMIOTIKA." Universitas Hasanuddin, 2019.
- Al-Bukhārī, Muḥammad bin Ismā‘īl. *Ṣaḥīḥ Al-Bukhārī*. Damaskus: Dar Ibn Kasir, 1993.
- Al-Naisabūrī, Muslim bin al-Ḥajjāj. *Ṣaḥīḥ Muslim*. Turki: Dār al-Thibā’ah al-Amirah, 1334.
- Al-Tirmizi, Abu Isa. *Sunan Al-Tirmizī*. Bairut: Dār al-Fikr, 1980.
- Fajar, H.A. Malik. *Visi Pembaruan Pendidikan Islam*. Jakarta: LP3NI, 1983.
- Giddens, Antony. *Problematika Utama Dalam Teori Sosial: Aksi, Struktur Dan Kontradiksi Dalam Analisis Sosial*. Edited by Dariyanto. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009.
- KITABI, IFFA AFIA AMIN. "RITUAL POSUO ADAT KESULTANAN BUTON DITINJAU DARI HUKUM ISLAM." UIN Syarif Hidayatullah, 2016.
[https://repository.uinjkt.ac.id/dspace/bitstream/123456789/45681/1/IFFA AFIA AMIN KITABI-FSH.pdf](https://repository.uinjkt.ac.id/dspace/bitstream/123456789/45681/1/IFFA_AFIA_AMIN_KITABI-FSH.pdf).
- Marlia, Wa Ode, Wa Ima, and Gazali Far-Far. "Tradisi Posuo (Bakurung) Pada Masyarakat Buton Di Desa Tial Dusun Hatue Kecamatan Salahutu" 3 (2022): 68–75. <https://ojs3.unpatti.ac.id/index.php/lani/article/view/7434/4885>.
- Moloeng, Lexi J. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Karya, 2014.
- Nurdianzah, Erry. "NILAI-NILAI PENDIDIKAN ISLAM DALAM TRADISI JAWA (Kajian Historis Pendidikan Islam Dalam Dakwah Walisanga)." *Jurnal PROGRESS* 8, no. 1 (2020): 1–22.
<https://publikasiilmiah.unwas.ac.id/index.php/PROGRESS/article/view/3440/pdf>.
- Ridwan, Dadan. "MODEL ALTERNATIF PENDIDIKAN ISLAM TRANSFORMATIF (Studi Nilai-Nilai Pendidikan Islam Dalam Tradisi Ambengan Pada Peringatan Hari Besar Islam Di Desa Brunorejo Purworejo)." *Millah* 15, no. 2 (2016): 249–82. <https://doi.org/10.20885/millah.vol15.iss2.art4>.
- Sugiono. *Metodologi Penelitian Kuantitatif Kualitatif, Dan R&D*. Bandung:

Alfabeta, 2012.

Sukmadinata, Nana Syaodih. *Metodologi Penelitian Pendidikan*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2015.

Wahdania, Waode Yeni. "Tradisi Posuo Di Buton, Penanda Gadis Siap Dipinang." *Inilah Sultra.com*, 2018. <https://inilahsultra.com/2018/08/20/tradisi-posuo-di-buton-penanda-gadis-siap-dipinang/#>.

Abdillah, HAMdi. "Nilai Pendidikan Islam Dalam Kesenian Wayang." *Edukasi Islami; Jurnal Pendidikan Islam* 11, no. 01 (2022). <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.30868/ei.v11i01.2266>.

Adilia, Wa Ode Fian. "RITUAL POSUO „PINGITAN“ PADA MASYARAKAT SUKU BUTON: KAJIAN SEMIOTIKA." Universitas Hasanuddin, 2019.

Al-Bukhārī, Muḥammad bin Ismā‘īl. *Ṣaḥīḥ Al-Bukhārī*. Damaskus: Dar Ibn Kasir, 1993.

Al-Naisabūrī, Muslim bin al-Ḥajjāj. *Ṣaḥīḥ Muslim*. Turki: Dār al-Thibā’ah al-Amirah, 1334.

Al-Tirmizi, Abu Isa. *Sunan Al-Tirmizī*. Bairut: Dār al-Fikr, 1980.

Fajar, H.A. Malik. *Visi Pembaruan Pendidikan Islam*. Jakarta: LP3NI, 1983.

Giddens, Antony. *Problematika Utama Dalam Teori Sosial: Aksi, Struktur Dan Kontradiksi Dalam Analisis Sosial*. Edited by Dariyanto. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009.

KITABI, IFFA AFIA AMIN. "RITUAL POSUO ADAT KESULTANAN BUTON DITINJAU DARI HUKUM ISLAM." UIN Syarif Hidayatullah, 2016. https://repository.uinjkt.ac.id/dspace/bitstream/123456789/45681/1/IFFA_AFIA_AMIN_KITABI-FSH.pdf.

Marlia, Wa Ode, Wa Ima, and Gazali Far-Far. "Tradisi Posuo (Bakurung) Pada Masyarakat Buton Di Desa Tial Dusun Hatue Kecamatan Salahutu" 3 (2022): 68–75. <https://ojs3.unpatti.ac.id/index.php/lan/article/view/7434/4885>.

Moloeng, Lexi J. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Karya, 2014.

Nurdianzah, Erry. "NILAI-NILAI PENDIDIKAN ISLAM DALAM TRADISI JAWA (Kajian Historis Pendidikan Islam Dalam Dakwah Walisanga)." *Jurnal PROGRESS* 8, no. 1 (2020): 1–22. <https://publikasiilmiah.unwas.ac.id/index.php/PROGRESS/article/view/3440/pdf>.

Ridwan, Dadan. "MODEL ALTERNATIF PENDIDIKAN ISLAM TRANSFORMATIF (Studi Nilai-Nilai Pendidikan Islam Dalam Tradisi Ambengan Pada Peringatan Hari Besar Islam Di Desa Brunorejo Purworejo)." *Millah* 15, no. 2 (2016): 249–82. <https://doi.org/10.20885/millah.vol15.iss2.art4>.

Sugiono. *Metodologi Penelitian Kuantitatif Kualitatif, Dan R&D*. Bandung: Alfabeta, 2012.

- Sukmadinata, Nana Syaodih. *Metodologi Penelitian Pendidikan*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2015.
- Wahdania, Waode Yeni. “Tradisi Posuo Di Buton, Penanda Gadis Siap Dipinang.” *Inilah Sultra.com*, 2018. <https://inilahsultra.com/2018/08/20/tradisi-posuo-di-buton-penanda-gadis-siap-dipinang/#>.
- Abdillah, HAmDi. “Nilai Pendidikan Islam Dalam Kesenian Wayang.” *Edukasi Islami; Jurnal Pendidikan Islam* 11, no. 01 (2022). <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.30868/ei.v11i01.2266>.
- Adilia, Wa Ode Fian. “RITUAL POSUO „PINGITAN“ PADA MASYARAKAT SUKU BUTON: KAJIAN SEMIOTIKA.” Universitas Hasanuddin, 2019.
- Al-Bukhārī, Muḥammad bin Ismā‘īl. *Ṣaḥīḥ Al-Bukhārī*. Damaskus: Dar Ibn Kasir, 1993.
- Al-Misri, Abu Yunus. *Tarikh Abi Yunus Al-Misri*. Bairut: Dar al-Kutub al-Ilmiyyah, 1421.
- Al-Naisabūrī, Muslim bin al-Ḥajjāj. *Ṣaḥīḥ Muslim*. Turki: Dār al-Thibā’ah al-Amirah, 1334.
- Al-Tirmizi, Abu Isa. *Sunan Al-Tirmizī*. Bairut: Dār al-Fikr, 1980.
- Fajar, H.A. Malik. *Visi Pembaruan Pendidikan Islam*. Jakarta: LP3NI, 1983.
- Giddens, Antony. *Problematika Utama Dalam Teori Sosial: Aksi, Struktur Dan Kontradiksi Dalam Analisis Sosial*. Edited by Dariyanto. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009.
- KITABI, IFFA AFIA AMIN. “RITUAL POSUO ADAT KESULTANAN BUTON DITINJAU DARI HUKUM ISLAM.” UIN Syarif Hidayatullah, 2016. https://repository.uinjkt.ac.id/dspace/bitstream/123456789/45681/1/IFFA_AFIA_AMIN_KITABI-FSH.pdf.
- Marlia, Wa Ode, Wa Ima, and Gazali Far-Far. “Tradisi Posuo (Bakurung) Pada Masyarakat Buton Di Desa Tial Dusun Hatue Kecamatan Salahutu” 3 (2022): 68–75. <https://ojs3.unpatti.ac.id/index.php/lani/article/view/7434/4885>.
- Moloeng, Lexi J. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Karya, 2014.
- Nurdianzah, Erry. “NILAI-NILAI PENDIDIKAN ISLAM DALAM TRADISI JAWA (Kajian Historis Pendidikan Islam Dalam Dakwah Walisanga).” *Jurnal PROGRESS* 8, no. 1 (2020): 1–22. <https://publikasiilmiah.unwahas.ac.id/index.php/PROGRESS/article/view/3440/pdf>.
- Ridwan, Dadan. “MODEL ALTERNATIF PENDIDIKAN ISLAM TRANSFORMATIF (Studi Nilai-Nilai Pendidikan Islam Dalam Tradisi Ambengan Pada Peringatan Hari Besar Islam Di Desa Brunorejo Purworejo).” *Millah* 15, no. 2 (2016): 249–82. <https://doi.org/10.20885/millah.vol15.iss2.art4>.
- Sugiono. *Metodologi Penelitian Kuantitatif Kualitatif, Dan R&D*. Bandung:

Alfabeta, 2012.

Sukmadinata, Nana Syaodih. *Metodologi Penelitian Pendidikan*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2015.

Wahdania, Waode Yeni. "Tradisi Posuo Di Buton, Penanda Gadis Siap Dipinang." Inilah Sultra.com, 2018. <https://inilahsultra.com/2018/08/20/tradisi-posuo-di-buton-penanda-gadis-siap-dipinang/#>.

Abdillah, Ha. (2022). Nilai Pendidikan Islam dalam Kesenian Wayang. *Edukasi Islami; Jurnal Pendidikan Islam*, 11(01). <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.30868/ei.v11i01.2266>

Adilia, W. O. F. (2019). *RITUAL POSUO „PINGITAN“ PADA MASYARAKAT SUKU BUTON: KAJIAN SEMIOTIKA*. Universitas Hasanuddin.

Al-Bukhārī, M. bin I. (1993). *Ṣaḥīḥ al-Bukhārī*. Dar Ibn Kasir.

Al-Naisabūrī, M. bin al-Ḥajjāj. (1334). *Ṣaḥīḥ Muslim*. Dār al-Thibā'ah al-Amirah.

Al-Tirmizī, A. I. (1980). *Sunan al-Tirmizī*. Dār al-Fikr.

Fajar, H. A. M. (1983). *Visi Pembaruan Pendidikan Islam*. LP3NI.

Giddens, A. (2009). *Problematika Utama dalam Teori Sosial: Aksi, Struktur dan Kontradiksi dalam Analisis Sosial* (Dariyanto (ed.)). Pustaka Pelajar.

KITABI, I. A. A. (2016). *RITUAL POSUO ADAT KESULTANAN BUTON DITINJAU DARI HUKUM ISLAM* [UIN Syarif Hidayatullah]. https://repository.uinjkt.ac.id/dspace/bitstream/123456789/45681/1/IFFA_AFIA_AMIN_KITABI-FSH.pdf

Marlia, W. O., Ima, W., & Far-Far, G. (2022). *Tradisi posuo (bakurung) pada masyarakat buton di desa tial dusun hatue kecamatan salahutu*. 3, 68–75. <https://ojs3.unpatti.ac.id/index.php/lani/article/view/7434/4885>

Moloeng, L. J. (2014). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Remaja Karya.

Nurdianzah, E. (2020). NILAI-NILAI PENDIDIKAN ISLAM DALAM TRADISI JAWA (Kajian Historis Pendidikan Islam dalam Dakwah Walisanga). *Jurnal PROGRESS*, 8(1), 1–22. <https://publikasiilmiah.unwahas.ac.id/index.php/PROGRESS/article/view/3440/pdf>

Ridwan, D. (2016). MODEL ALTERNATIF PENDIDIKAN ISLAM TRANSFORMATIF (Studi Nilai-Nilai Pendidikan Islam dalam Tradisi Ambengan Pada Peringatan Hari Besar Islam di Desa Brunorejo Purworejo). *Millah*, 15(2), 249–282. <https://doi.org/10.20885/millah.vol15.iss2.art4>

Sugiono. (2012). *Metodologi Penelitian Kuantitatif Kualitatif, dan R&D*. Alfabeta.

Sukmadinata, N. S. (2015). *Metodologi Penelitian Pendidikan*. Remaja Rosdakarya.

Wahdania, W. Y. (2018). *Tradisi Posuo di Buton, Penanda Gadis Siap Dipinang*. Inilah Sultra.Com. <https://inilahsultra.com/2018/08/20/tradisi-posuo-di-buton->

penanda-gadis-siap-dipinang/#

- Abdillah, Ha. (2022). Nilai Pendidikan Islam dalam Kesenian Wayang. *Edukasi Islami; Jurnal Pendidikan Islam*, 11(01).
<https://doi.org/http://dx.doi.org/10.30868/ei.v11i01.2266>
- Adilia, W. O. F. (2019). *RITUAL POSUO „PINGITAN“ PADA MASYARAKAT SUKU BUTON: KAJIAN SEMIOTIKA*. Universitas Hasanuddin.
- Al-Bukhārī, M. bin I. (n.d.). *Ṣaḥīḥ al-Bukhārī*. Tuq al-Najah.
- Al-Naisabūrī, M. bin al-Ḥajjāj. (1955). *Ṣaḥīḥ Muslim*. Dār Ihyā al-Turāth al-Arabī.
- Al-Tirmizi, A. I. (1998). *Sunan al-Tirmizī*. Dār al-Garb al-Islami.
- Fajar, H. A. M. (1983). *Visi Pembaruan Pendidikan Islam*. LP3NI.
- Giddens, A. (2009). *Problematika Utama dalam Teori Sosial: Aksi, Struktur dan Kontradiksi dalam Analisis Sosial* (Dariyanto (ed.)). Pustaka Pelajar.
- KITABI, I. A. A. (2016). *RITUAL POSUO ADAT KESULTANAN BUTON DITINJAU DARI HUKUM ISLAM* [UIN Syarif Hidayatullah].
[https://repository.uinjkt.ac.id/dspace/bitstream/123456789/45681/1/IFFA AFIA AMIN KITABI-FSH.pdf](https://repository.uinjkt.ac.id/dspace/bitstream/123456789/45681/1/IFFA_AFIA_AMIN_KITABI-FSH.pdf)
- Marlia, W. O., Ima, W., & Far-Far, G. (2022). *Tradisi posuo (bakurung) pada masyarakat buton di desa tial dusun hatue kecamatan salahutu*. 3, 68–75.
<https://ojs3.unpatti.ac.id/index.php/lani/article/view/7434/4885>
- Moloeng, L. J. (2014). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Remaja Karya.
- Nurdianzah, E. (2020). NILAI-NILAI PENDIDIKAN ISLAM DALAM TRADISI JAWA (Kajian Historis Pendidikan Islam dalam Dakwah Walisanga). *Jurnal PROGRESS*, 8(1), 1–22.
<https://publikasiilmiah.unwahas.ac.id/index.php/PROGRESS/article/view/3440/pdf>
- Ridwan, D. (2016). MODEL ALTERNATIF PENDIDIKAN ISLAM TRANSFORMATIF (Studi Nilai-Nilai Pendidikan Islam dalam Tradisi Ambengan Pada Peringatan Hari Besar Islam di Desa Brunorejo Purworejo). *Millah*, 15(2), 249–282. <https://doi.org/10.20885/millah.vol15.iss2.art4>
- Sugiono. (2012). *Metodologi Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R & D*. Alfabeta.
- Sukmadinata, N. S. (2015). *Metodologi Penelitian Pendidikan*. Remaja Rosdakarya.
- Wahdania, W. Y. (2018). *Tradisi Posuo di Buton, Penanda Gadis Siap Dipinang*. Inilah Sultra.Com. <https://inilahsultra.com/2018/08/20/tradisi-posuo-di-buton-penanda-gadis-siap-dipinang/#>